

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sosiolinguistik adalah salah satu kajian linguistik yang mempelajari bahasa yang dihubungkan dengan faktor masyarakat atau faktor sosial. Hubungan sosial tersebut tentunya berkaitan erat dengan penggunaan bahasa seseorang. Penggunaan bahasa seorang penutur akan beragam sesuai dengan latar belakang setiap mitra tuturnya, seperti pendidikan, kelompok sosial, pekerjaan, dan sebagainya. Perbedaan penggunaan bahasa ini akan mempengaruhi pemakaian bahasa penutur apabila berada dalam situasi yang berbeda sesuai dengan tujuan, topik, aturan-aturan, atau kaidah penggunaan bahasa, serta konteks situasi penggunaan bahasa tersebut.

Keberagaman interaksi sosial yang dilakukan oleh para pengguna bahasa melahirkan variasi bahasa yang bermacam. Kridalaksana (1982: 15) membagi variasi atau ragam bahasa berdasarkan situasi pemakaiannya menjadi dua, yaitu ragam resmi, dan ragam tidak resmi. Ragam resmi digunakan dalam komunikasi yang bersifat resmi, seperti pidato kenegaraan, dan ceramah keagamaan yang terdapat dalam bahasa lisan ataupun surat-menyurat dinas, dan tulisan pada karangan ilmiah dalam bahasa tulis. Sebaliknya, ragam tidak resmi digunakan pada komunikasi tidak resmi pula, seperti berbicara dengan sahabat, keluarga, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji salah satu ragam bahasa tidak resmi, yakni pelesetan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan Nasional, 2015:845) dijelaskan bahwa *pelesetan* berasal dari kata *peleset* yang artinya tidak mencapai sasaran atau tidak mengenai apa yang dituju. *Memelesetan* berarti membuat sesuatu di luar yang sebenarnya, dan *pelesetan* berarti hasil memelesetkan. Sejalan dengan itu, Wijana (1999:110) menyatakan bahwa kata *pelesetan* yang ada dalam khasanah kosakata bahasa Indonesia diserap dari kosakata bahasa Jawa yang bermakna ‘hasil penyimpangan satuan lingual secara formal atau semantis dengan berbagai cara seperti substitusi, penghilangan, pembalikan bunyi, silabel, atau satuan yang lebih besar. Kridalaksana, (2008) juga berpendapat bahwa pelesetan bahasa merupakan permainan bahasa yang semula lazim dalam kebudayaan Jawa dan kemudian berkembang ke seluruh daerah di Indonesia yang terdiri dari perubahan bentuk bahasa, penciptaan kata baru, penciptaan singkatan atau pemberian tafsiran baru atas

bentuk bahasa yang sudah ada dengan tujuan bergurau atau menyindir keadaan seseorang. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pelesetan merupakan hasil dari penyimpangan bahasa yang sengaja dilakukan seseorang, baik dengan cara menambah, menghilangkan, maupun mengganti bunyi satuan lingual dengan tujuan bergurau bahkan menyindir atau mengkritik seseorang.

Umumnya, pengguna pelesetan ialah para remaja karena penutur yang sering melakukan praktik pelesetan adalah remaja. Kondisi psikologi remaja yang mengedepankan kebebasan dan cenderung memberontak aturan yang berlaku di sekitarnya diyakini sebagai alasan kuat bahasa pelesetan terbentuk. Akan tetapi, saat ini pelesetan tidak hanya berkembang di kalangan remaja tapi juga berkembang di kalangan orang dewasa dan orang tua. Sejalan dengan itu, sebagai sebuah permainan bahasa, Wijana (2004) memberikan contoh pelesetan sebagai berikut.

Data (1)

- Penutur : Pak lagi tanam *kedelai*, ya?
 Mitra Tutur : Bukan kedelai tolol! Aku sedang mengubur *keledai*ku yang mati (Wijana, 2004)

Contoh (1) memperlihatkan bahwa percakapan terjadi antara seorang pria yang sudah berumur dengan seorang anak muda. Pada contoh di atas, kata *keledai* dipelesetkan menjadi *kedelai*. Proses pembentukan yang terdapat dalam pelesetan tersebut adalah permutasi bunyi yakni perubahan fonem yang dilakukan dengan mengubah deret unsur pada kata, baik disengaja maupun tidak. Pelesetan dilakukan dengan menukarkan fonem /l/ dengan fonem /d/, sehingga kata keledai berubah menjadi kedelai. Apabila kata kedelai tersebut diganti dengan tumbuhan lain, seperti jagung atau kacang, maka permainan kata tersebut tidak akan memiliki efek lucu.

Pelesetan sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari, bukan hanya dalam situasi informal, pelesetan ternyata juga dapat ditemukan dalam situasi formal. Situasi formal yang dimaksud seperti dalam suatu forum perkuliahan daring, seorang dosen awalnya menggunakan kata-kata baku, namun setelah para mahasiswa terbuai dengan kata-kata yang direntetkan, tiba-tiba dosen tersebut memelesetkan nama seorang mahasiswa.

Contohnya dosen tersebut ingin bertanya kepada salah satu mahasiswa dengan nama tertera Feby Lbs., marga mahasiswa tersebut tiba-tiba dipelesetkan dengan cara memberikan kepanjangan dari *Lbs* menjadi *Lubuak Basuang*. *Lbs* pada nama tersebut merupakan singkatan dari salah satu marga di Sumatera Utara khususnya masyarakat Batak Mandailing

yaitu marga *Lubis* yang memiliki arti ‘kuat’, kemudian oleh sang dosen dipelesetkan menjadi *Lubuak Basuang* yang merupakan nama daerah di Sumatera Barat.

Dosen tersebut memelesetkan *Lubis* menjadi *Lubuak Basuang* karena singkatan *Lbs* juga dapat ditemukan dalam rute keberangkatan di angkutan umum menuju Lubuak Basuang, sehingga makna *Lbs* yang semula marga Lubis berubah menjadi nama daerah yaitu Lubuak Basuang. Pelesetan yang dilakukan oleh dosen tersebut kemudian mengundang gelak tawa oleh mahasiswa sehingga situasi dalam forum berubah menjadi lebih sedikit santai. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tidak selalu terjadi, pelesetan dalam situasi formal juga dapat ditemukan.

Selain sebagai hiburan, fungsi-fungsi pelesetan lainnya juga dipaparkan oleh Sibarani, (2003) yang membagi fungsi pelesetan berdasarkan konteks penggunaannya dalam kehidupan sosial di masyarakat menjadi tujuh fungsi yaitu (1) sebagai olok-olokan, (2) sebagai sindiran, (3) sebagai pencerminan diri dalam situasi yang menguntungkan, (4) sebagai protes sosial, (5) sebagai eufemisme, (6) sebagai ungkapan rahasia, dan (7) sebagai hiburan.

Kridalaksana (1982), dan Wijana (1999) telah mengatakan bahwa pelesetan di Indonesia awalnya merupakan kebudayaan yang dipakai oleh masyarakat Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutanto (1992:41) yang mengatakan bahwa pelesetan pertama kali dipelopori oleh mahasiswa arsitektur UGM pada tahun 1991. Mereka memelesetkan nama-nama toko di jalan Malioboro, seperti *New City Fashion*, *Jeans Madonna* dipelesetkan menjadi Yu Siti, dan Mae Donna. Pelesetan ini kemudian berkembang ke seluruh daerah di Indonesia. Hal ini terjadi karena pelesetan dapat menghadirkan kelucuan dan keakraban antara penutur dan mitra tutur. Sejalan dengan itu, Sarlina (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Alasan Penggunaan Pelesetan Bahasa Indonesia di Media Sosial *Facebook*” menjelaskan beberapa alasan lainnya mengapa pelesetan digemari oleh masyarakat, khususnya dalam media sosial *Facebook* yang dibedakan berdasarkan beberapa karakteristik seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan karakteristik usia, Sarlina (2018) menyatakan bahwa alasan penggunaan pelesetan yang dilakukan orang dewasa adalah untuk mengekspresikan diri, memberikan harapan, sebagai kritik sosial, dan peringatan. Pada usia remaja, mereka menggunakan pelesetan dengan alasan untuk mengekspresikan diri, dan lelucon, sedangkan alasan penggunaan pelesetan yang dilakukan anak-anak adalah untuk mengekspresikan diri. Kemudian, berdasarkan jenis kelamin, penggunaan pelesetan yang dilakukan oleh wanita adalah untuk mengekspresikan diri dan sebagai kritikan. Di sisi lain, pelesetan yang

dilakukan oleh pria dilakukan dengan alasan sebagai sindiran, dan mengekspresikan diri. Berdasarkan tingkat pendidikannya, pelesetan yang dilakukan oleh siswa SMP dan SMA adalah untuk memberikan kelucuan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

Sejalan dengan alasan yang dikemukakan oleh Sarlina (2018) dari berbagai karakteristik di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya pelesetan dilakukan dengan alasan untuk mengekspresikan diri dan hiburan dari lelucon yang ditimbulkan oleh pelesetan tersebut yang kemudian secara meluas berkembang ke seluruh daerah di Indonesia, salah satunya di daerah Sumatera Barat.

Sumatera Barat adalah daerah yang mayoritas masyarakatnya bertutur menggunakan bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak kelima di Indonesia setelah bahasa Jawa, Melayu, Sunda, dan bahasa Madura (Alika, dkk, 2017; Nadra,2006). Menurut Oktariza (2013:75) bahasa Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat merupakan bahasa Ibu atau bahasa pertama yang diajarkan oleh lingkungan, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua.

Lindawati (2015) menyatakan bahwa kata Minangkabau mengacu pada dua pengertian, yaitu pengertian satuan wilayah dan pengertian satuan budaya. Sebagai satuan wilayah, kata Minangkabau mengacu pada wilayah administrasi Sumatera Barat selain Menatawai. Sebagai satuan budaya, kata Minangkabau merujuk pada keseluruhan masyarakat Minangkabau yang salah satu unsur kebudayaannya adalah bahasa. Selain sebagai salah satu unsur budaya, bahasa Minangkabau juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk, menyimpan, dan mentransmisikan unsur kebudayaan lainnya. Di Minangkabau, bahasa yang digunakan dinamakan bahasa Minangkabau atau sering disingkat dengan bahasa Minang.

Pada saat berinteraksi satu sama lainnya, masyarakat Minangkabau terkadang menyisipkan pelesetan baik lisan maupun tulisan. Ketika dilakukan observasi awal, ditemukan bahwa pada umumnya masyarakat Minangkabau sering menggunakan pelesetan dalam kesehariannya, tetapi tidak menyadari bahwa itu merupakan hasil dari pelesetan. Seperti pelesetan yang dilakukan kepada seseorang yang bernama *Leksi*. *Leksi* merupakan nama panggilan kepada seorang wanita di daerah Kasang, Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki kulit hitam tetapi badannya seksi sehingga dalam masyarakat diberi nama *Leksi* yang merupakan singkatan dari *kalek seksi* 'hitam seksi'. Frasa *kalek seksi* termasuk dalam bentuk pelesetan berupa akronim yang dibentuk dengan mempertahankan silabel akhir kata pertama yakni 'lek' membentuk kepanjangan *kalek* 'hitam' dan silabel akhir kata kedua yakni 'si' menjadi *seksi* sehingga membentuk kata yang dianggap sebagai akronim yaitu *leksi*.

Pelesetan yang dilakukan masyarakat yang berada di Kasang ini pada dasarnya dilakukan untuk mencemooh atau mengejek warna kulit seseorang dalam pergaulan sosialnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pada dasarnya pelesetan dalam bahasa Minangkabau sudah ada sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, akan tetapi pelesetan dalam bahasa Minangkabau belum mendapatkan cukup perhatian dalam penelitian yang serius. Hal ini dikarenakan pelesetan dianggap sebagai lelucon dan hiburan orang iseng semata.

Perkembangan dan produktivitas penggunaan pelesetan yang begitu pesat ini layak mendapatkan perhatian yang lebih dari sekedar konsumsi dan apresiasi. Pelesetan, khususnya dalam bahasa Minangkabau memuat aspek-aspek kebahasaan menarik yang perlu dianalisis, seperti proses-proses pembentukannya yang terkadang tidak lazim dan melanggar konvensi kebahasaan, serta perubahan makna yang dapat menimbulkan makna baru dari pelesetan tersebut. Pendataan dan penganalisisan pelesetan akan memperkaya ragam fenomena bahasa di Indonesia, khususnya ragam bahasa informal.

Berdasarkan observasi peneliti, penelitian mendalam mengenai pelesetan dalam bahasa Minangkabau belum ditemukan, akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang secara tidak langsung membahas pelesetan dalam bahasa Minangkabau. Penelitian ini terdapat dalam penelitian Ramdhani (2016) yang berjudul “Abreviasi Bahasa Minangkabau di Kalangan Remaja di Kota Padang dan Padang Pariaman”. Dalam penelitiannya, Ramdhani (2016) mendeskripsikan salah satu abreviasi bahasa Minangkabau adalah singkatan di antaranya adalah GGUP yang merupakan singkatan *Galak ka Galak Utak Pakak* ‘Ketawa ke Ketawa Otak Bodoh’. Akan tetapi dalam penelitiannya, peneliti lebih kepada menganalisis proses pembentukan singkatannya bukan pada proses pembentukan pelesetannya.

Sesuai dengan permasalahan yang telah peneliti uraikan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti pelesetan dalam bahasa Minangkabau. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji pelesetan dalam bahasa Minangkabau dari segi bentuk dan proses pembentukan pelesetan, perubahan makna, dan fungsi pelesetan dalam kehidupan sosial di masyarakat.

1.2. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Permainan bahasa khususnya pelesetan telah banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu dengan menggunakan berbagai teori dan sudut pandang. Hal ini membuktikan bahwa pelesetan merupakan topik penelitian yang menarik. Untuk menjaga kebaruan pada penelitian mengenai pelesetan, maka kajian ini dibatasi pada tuturan pelesetan secara lisan

(verbal) yang ada dalam masyarakat di Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk menemukan 1) bentuk dan proses pembentukan pelesetan dalam bahasa Minangkabau, 2) fungsi pelesetan dalam bahasa Minangkabau 3) perubahan makna pelesetan dalam bahasa Minangkabau. Teori Sibarani (2003) digunakan untuk mengidentifikasi bentuk pelesetan dalam bahasa Minangkabau, teori dari Wijana (2004), dan Maharani (2011) digunakan untuk menganalisis proses pembentukan pelesetan dalam bahasa Minangkabau. Sementara itu, fungsi pelesetan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kasang dianalisis menggunakan teori Sibarani (2003) dan Supardo (1997). Kemudian teori dari Ullman (2007), dan Wijana & Rohmadi (2008) digunakan untuk mengidentifikasi perubahan makna yang terjadi dalam pelesetan bahasa Minangkabau.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, adanya fenomena pelesetan bahasa khususnya dalam bahasa Minangkabau dapat mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk lingual sebuah kata, dan menyebabkan perubahan makna pada penggunaan pelesetan bahasa. Pelesetan yang dilakukan masyarakat Minangkabau ini tentunya memiliki fungsi sosial dalam kehidupannya. Sesuai dengan hal tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk dan proses pembentukan pelesetan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai?
2. Apa saja fungsi pelesetan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai?
3. Apa saja perubahan makna yang terdapat pada pelesetan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai?

1.4. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang diangkat dan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk dan proses pembentukan pelesetan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai.
2. Menjelaskan fungsi pelesetan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai.

3. Mengidentifikasi perubahan makna yang terdapat pada pelesetan bahasa Minangkabau di Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai.

1.5. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan tujuan penelitian di atas, penelitian mengenai pelesetan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan memperluas kajian linguistik khususnya dalam pelesetan, kajian linguistik mengenai pelesetan memang sudah banyak dilakukan, namun kajian mengenai pelesetan dalam bahasa Minangkabau sebagai objek penelitian masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi tentang pelesetan khususnya dalam bahasa Minangkabau dalam komunikasi dan perkembangan kreativitas berbahasa.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan ilustrasi penggunaan permainan bahasa khususnya pelesetan kepada masyarakat sebagai kekreaitan dalam berkomunikasi dalam pergaulan sosial di masyarakat khususnya masyarakat Minangkabau. Hal ini penting karena kreativitas berbahasa yang ditunjukkan dalam pelesetan dapat membantu seseorang dalam menyampaikan sesuatu yang sukar ataupun menjadikan pembicaraan lebih menarik untuk menjalin keakraban di dalam kehidupan sosial bermasyarakat.